

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perkembangan pasar modal di Indonesia berawal sejak masa kolonial Belanda. Pada 14 Desember 1912, pemerintah Hindia Belanda membuka bursa efek di Batavia (Jakarta) sebagai cabang pasar modal Amsterdam. Bursa ini menjadi salah satu yang tertua di Asia dan berfungsi sebagai tempat perdagangan efek seperti saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, termasuk surat utang pemerintah daerah. Seiring meningkatnya aktivitas perdagangan, bursa cabang kemudian dibentuk di Surabaya pada 1925 dan disusul Semarang pada tahun yang sama.

Memasuki akhir 1930-an, kondisi politik global yang memanas menyebabkan aktivitas pasar modal mengalami penurunan. Pemerintah Hindia Belanda memusatkan perdagangan efek di Batavia dan menutup bursa di Surabaya serta Semarang. Selanjutnya, pada tahun 1940 seluruh kegiatan perdagangan efek dihentikan sehingga pasar modal pada masa kolonial dapat dikatakan berakhir, terutama akibat dampak Perang Dunia II.

Setelah masa vakum, pemerintah Indonesia membuka kembali bursa efek di Jakarta melalui regulasi pada awal 1950-an. Namun, perkembangan pasar modal kembali mengalami perlambatan pada akhir 1950-an karena situasi politik dan kebijakan nasionalisme perusahaan Belanda, yang berdampak pada melemahnya aktivitas perdagangan efek. Kondisi ini berlanjut hingga

pertengahan 1970-an karena keterbatasan pemahaman masyarakat dan belum optimalnya iklim investasi.

Pada 10 Agustus 1977, pemerintah meresmikan kembali operasional pasar modal melalui kebijakan resmi, yang ditandai dengan mulai diperdagangkan saham emiten pertama yang melakukan penawaran umum. Meskipun demikian, pada periode awal reaktivasi, pasar modal masih berkembang lambat. Untuk mendorong pertumbuhan, pemerintah menerbitkan berbagai deregulasi pada akhir 1980-an yang menjadi pendorong penting meningkatnya aktivitas pasar modal.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan berdirinya Bursa Efek Surabaya pada 1989 dan proses swastanisi bursa yang memperkuat kelembagaan pasar modal. Modernisasi juga dilakukan melalui penerapan sistem perdagangan otomatis, perdagangan tanpa warkat, serta fasilitas perdagangan jarak jauh yang meningkatkan efisiensi transaksi. Pada tahun 2007, Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya digabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah penggabungan tersebut, BEI terus melakukan pembaruan sistem perdagangan dan penguatan infrastruktur, termasuk peningkatan edukasi pasar modal serta perlindungan investor, sehingga pasar modal Indonesia semakin berkembang dan berperan penting dalam perekonomian nasional hingga saat ini.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Profil Perusahaan

a) PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan distribusi produk farmasi serta kosmetik, dengan cakupan pemasaran di pasar domestik maupun internasional. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1976 dan resmi melantai di Bursa Efek Indonesia melalui penawaran umum perdana (IPO) pada 11 November 1994.

Saat ini, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk mengoperasikan dua fasilitas produksi yang telah memenuhi standar *Current Good Manufacturing Practice* (c-GMP) internasional serta ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Seluruh produk yang dihasilkan juga telah memperoleh sertifikat halal.

Perusahaan memproduksi berbagai jenis produk kesehatan, meliputi obat bebas (*over the counter*) seperti *Enervon*, *Natur-E*, *Decolgen*, *Neozep*, dan

Biogesic, serta obat resep yang mencakup terapi *Kardiovaskular*, *Antibiotik*, dan suplemen anak. Kantor pusat perusahaan berlokasi di South Quarter Tower C lantai 18-19, Jalan R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta Selatan.

b) PT Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma Tbk didirikan pada tahun 1966 yang bermula dari usaha apotek skala kecil. Seiring pertumbuhan bisnisnya, perusahaan melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) pada 30 Juli 1991. Saat ini, kalbe menjalankan empat divisi utama, yaitu farmasi (obat resep), produk kesehatan konsumen, nutrisi, serta distribusi dan logistik. Selain kegiatan produksi dan pemasaran, perusahaan juga aktif melakukan riset dan pengembangan, termasuk penelitian obat, sel induk, dan bioteknologi.

Kalbe dikenal sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia dengan portofolio produk yang luas, mulai dari obat bebas seperti *Promag*, *Entrostop*, *Woods*, dan *Procold*, produk nutrisi seperti *Morinaga*, *Prenagen*, *Diabetasol*, *Milna*, *Slim & Fit*, *Hydro Coco*, serta *ZEE*, hingga obat resep seperti *Neuralgin*, *Cefspan*, dan *Cravit*. Produk yang dipasarkan mencakup obat generik, inovatif, herbal, nutrisi untuk bayi hingga dewasa, serta produk kesehatan lainnya termasuk *Veteriner*. Kantor pusat perusahaan beralamat di Gedung Kalbe, Jl. Let Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta Pusat.

c) PT Merck Tbk

PT Merck Tbk merupakan perusahaan farmasi yang didirikan pada tahun 1970 dan resmi menjadi perusahaan terbuka pada 23 Juli 1981. Perusahaan ini

memiliki peran strategis sebagai satu-satunya fasilitas manufaktur Merck Group di kawasan Asia Tenggara.

PT Merck Tbk menjalankan kegiatan usaha pada dua bidang utama, yaitu *Healthcare* dan *Life Science*. Pada segmen healthcare, perusahaan memasarkan berbagai obat resep seperti *Glucophage*, *Neurobion*, dan *Sangobion*. Sementara itu, pada segmen *Life Science*, perusahaan menyediakan bahan kimia, reagen, serta peralatan laboratorium yang digunakan untuk keperluan penelitian dan industri. Kantor pusat perusahaan beralamat di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

d) PT Phapros Tbk

PT Phapros Tbk adalah perusahaan farmasi dan anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk. Perusahaan didirikan pada 21 Juni 1954 oleh Oei Tiang Ham Concern dengan nama *NV Pharmaceutical Processing Industries*, perusahaan ini IPO pada 1 Januari 2011, hingga kini telah memproduksi lebih dari 250 jenis obat, termasuk produk etikal, obat generik, obat bebas, dan obat agromed. Perusahaan memiliki lisensi ekspor enam produknya ke Kamboja, Myanmar, dan Peru. Tidak hanya obat-obatan, perusahaan juga memproduksi alat kesehatan non-elektromedis.

PT Phapros Tbk memproduksi beragam produk farmasi, termasuk obat generik, obat resep bermerek, dan obat bebas, dengan merek terkenal seperti *Antimo*, *Becefort*, *Livron B Plex*, serta Antibiotik (*Thiamphenicol*, *Ciprofloxacin*), *Paracetamol*, dan obat TB. Pabriknya berlokasi di Semarang,

sementara kantor pusatnya beralamat di Menara Rajawal Lt. 17, Mega Kuningan, Jakarta Selatan.

e) PT Pyridam Farma Tbk

PT Pyridam Farma Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan pengembangan produk farmasi, perdagangan alat kesehatan, serta penyedia maklon. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1976 sebagai industri farmasi berskala kecil dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun berikutnya, sebelum akhirnya mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 16 Oktober 2001. Produk yang dihasilkan dipasarkan tidak hanya didalam negeri, tetapi juga ke pasar internasional.

Perusahaan memproduksi berbagai jenis produk farmasi yang mencakup obat resep, obat bebas seperti vitamin dan suplemen, serta produk estetika dan alat kesehatan. Beberapa produk yang dikenal di antaranya Futamol sebagai obat flu, Pyridam D3 sebagai suplemen vitamin D, serta berbagai produk perawatan luka dan kesehatan lainnya. Kantor pusat PT Pyridam Farma Tbk beralamat di Sinar Mas Land Plaza Sudirman 12, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 2, Jakarta Selatan.

f) PT Organon Pharma Indonesia Tbk

PT Organon Pharma Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi dan pemasaran produk farmasi, kosmetik, serta kebutuhan rumah tangga. perusahaan ini didirikan pada tahun 1972 dan berkedudukan di Jakarta. Pada 8 Juni 1990, perusahaan resmi menjadi emiten dengan kode SCPI,

yang pada awalnya bernama PT Schering-Plough Indonesia Tbk dan kemudian berganti nama menjadi PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk hingga tahun 2020.

PT Organon Pharma Indonesia Tbk memiliki portofolio produk farmasi yang mencakup sebagai area terapi, seperti kardiovaskular, pernapasan, dermatologi, sistem saraf pusat, serta kontrasepsi. Beberapa merek yang dikenal antar lain *Nasonex*, *Arcoxia*, *Janumet*, *Elocon*. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sinarmas MSIG Tower lantai 37, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 21, Jakarta Selatan.

g) PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dirintis sebagai toko jamu pada tahun 1940. Berdiri sebagai perusahaan pada tahun 1975, Serta IPO pada 18 Desember 2013. Produk pertama perusahaan ini adalah Tolak Angin, ramuan jamu yang sampai saat ini masih menjadi andalan, produk paling populer diantara 300 produknya. Produk populer lainnya adalah minuman energi KukuBima, minuman Susu Jahe, dan Vitamin C1000. Memiliki tiga anak perusahaan, yaitu PT Berlico Mulia Farma, PT Muncul Mekar, dan PT Semarang Herbal Indo Plant. Terdapat delapan pabrik dan satu gudang yang berlokasi di Semarang. Kantor pusat berlokasi di Office Sido Muncul, Gedung Hotel Tentrem lantai 1, Jl. Gajahmada 123, Semarang, Jawa Tengah.

h) PT Soho Global health Tbk

PT Soho Global Health Tbk adalah produsen obat herbal dengan sejarah lebih dari 70 tahun. Perusahaan ini IPO pada 8 September 2020, Perusahaan ini memproduksi beberapa merek kesehatan terkemuka seperti *Imboost*, *Curcuma Plus*, *Diapet*, dan *Lelap*. Juga menyediakan layanan lainnya, seperti layanan pemasaran untuk perusahaan multinasional atau produk dalam lisensi di Indonesia, kemitraan distribusi, dan kemitraan alat kesehatan. Kantor pusatnya di Jl. Rawa Sumur II Kav. BB No. 3, kawasan Industri Pulogadung, Jakarta.

i) PT Tempo Scan Pacific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi dan produk konsumen, didirikan pada tahun 1953. Perusahaan mulai menjalankan kegiatan operasional secara komersial pada tahun 1970 dengan oroksi farmasi berskala besar, kemudian melalui anak usahanya memperluas usaha ke produk kosmetik dan kebutuhan konsumen sejak tahun 1977. TSPC resmi melantai di Bursa Efek Indonesia pada 17 Juni 1994 dan selanjutnya mengembangkan jaringan bisnis ke luar negeri, antara lain di Thailand (2007), Filipina (2010) dan Malaysia (2012).

Perusahaan memasarkan berbagai produk kesehatan seperti *Bodrex*, *Oskadon*, dan *Neo Rheumacyl*, produk nutrisi seperti *Vidoran* dan *Hemaviton*, produk perawatan bayi dan anak seperti *My Baby* dan *Pure Baby*, produk perawatan tubuh serta kosmetik seperti *Marina* dan *Natural Honey*, hingga produk rumah tangga seperti S.O.S. Kantor pusat perusahaan beralamat di Tempo Scan Tower lantai 16, Jl. H.R Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta Selatan.

B. Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang dikaji berdasarkan hasil temuan empiris pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah tahapan tabulasi data dilakukan, data selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta regresi linier berganda sebagai metode analisis utama. Bagian selanjutnya menyajikan hasil penelitian secara sistematis, meliputi deskripsi karakteristik variabel penelitian, hasil estimasi regresi, serta pengujian hipotesis yang disusun secara runtut dan logis.

1. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) dan Profitabilitas (*Return on Assets*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh 45 unit observasi yang berasal dari kombinasi periode penelitian selama 5 tahun (2020-2024) dengan 9 perusahaan yang dijadikan sampel, sehingga total data yang dianalisis merupakan hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan tahun pengamatan.

a. Likuiditas (Current Ratio)

Likuiditas (*Current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih keseluruhan. Rasio lancar

dapat diukur dengan membandingkan aktiva lancar dan utang lancar perusahaan (Alam et al., 2025).

Tabel 6 Hasil Perhitungan Current Ratio (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2020-2024

Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR
DVLA	2020	1,400,241,872,000	555,843,521,000	2.52
	2021	1,526,661,913,000	595,101,699,000	2.57
	2022	1,447,973,511,000	482,343,743,000	3.00
	2023	1,440,981,383,000	504,329,407,000	2.86
	2024	1,521,886,256,000	565,603,830,000	2.69
KLBF	2020	13,075,331,880,715	3,176,726,211,674	4.12
	2021	15,712,209,507,638	3,534,656,089,431	4.45
	2022	16,710,229,570,163	4,431,038,459,634	3.77
	2023	15,917,724,100,860	3,243,168,544,925	4.91
	2024	17,187,668,427,724	4,185,749,488,069	4.11
MERK	2020	678,404,760,000	266,348,137,000	2.55
	2021	768,122,706,000	282,931,352,000	2.71
	2022	795,587,313,000	239,074,429,000	3.33
	2023	718,193,526,000	125,031,384,000	5.74
	2024	709,599,779,000	108,891,459,000	6.52
PEHA	2020	984,115,415,000	1,044,059,083,000	0.94
	2021	949,124,717,000	732,024,589,000	1.30
	2022	948,943,887,000	710,243,131,000	1.34
	2023	929,532,698,000	824,922,171,000	1.13
	2024	631,111,980,000	662,944,252,000	0.95
PYFA	2020	129,342,420,572	44,748,565,283	2.89
	2021	326,430,905,577	251,838,113,066	1.30
	2022	540,992,487,118	297,388,368,548	1.82
	2023	574,524,656,536	299,751,448,079	1.92
	2024	1,537,057,159,394	1,202,279,394,659	1.28
SCPI	2020	1,112,991,001,000	740,631,214,000	1.50
	2021	763,883,702,000	204,349,763,000	3.74
	2022	1,060,069,252,000	343,778,935,000	3.08
	2023	1,146,623,357,000	543,197,619,000	2.11
	2024	1,331,102,728,000	568,972,966,000	2.34
SIDO	2020	2,052,081,000,000	560,043,000,000	3.66
	2021	2,244,707,000,000	543,370,000,000	4.13

	2022	2,194,242,000,000	541,048,000,000	4.06
	2023	2,066,770,000,000	461,979,000,000	4.47
	2024	2,203,551,000,000	411,316,000,000	5.36
SOHO	2020	3,405,989,000,000	1,797,440,000,000	1.89
	2021	3,341,171,000,000	1,654,049,000,000	2.02
	2022	3,873,438,000,000	1,898,934,000,000	2.04
	2023	4,140,019,000,000	2,186,112,000,000	1.89
	2024	4,749,357,000,000	2,526,572,000,000	1.88
TSPC	2020	5,941,096,184,235	2,008,023,494,282	2.96
	2021	6,238,985,603,903	1,895,260,237,723	3.29
	2022	7,684,414,116,558	3,094,411,014,465	2.48
	2023	7,591,846,728,494	2,817,179,527,424	2.69
	2024	8,789,500,465,740	2,848,818,665,478	3.09

Sumber: Data diolah, 2026

b. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas (Return on Asset) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna menghasilkan laba. ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor perlu memperhatikan kondisi perusahaan (Anugrah et al., 2024).

Tabel 7 Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2020-2024

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA (%)
DVLA	2020	162,072,984,000	1,986,711,872,000	0.08
	2021	146,505,337,000	2,082,911,322,000	0.07
	2022	149,375,011,000	2,009,139,485,000	0.07
	2023	146,336,365,000	2,042,171,821,000	0.07
	2024	156,147,303,000	2,161,538,138,000	0.07
KLBF	2020	2,799,622,515,814	22,564,300,317,374	0.12
	2021	3,232,007,683,281	25,666,635,156,271	0.12
	2022	3,450,083,412,291	27,241,313,025,674	0.12
	2023	2,778,404,819,501	27,057,568,182,323	0.10

	2024	3,246,569,754,197	29,429,727,898,195	0.11
MERK	2020	71,902,263,000	929,901,046,000	0.08
	2021	131,660,834,000	1,026,266,866,000	0.13
	2022	179,837,759,000	1,037,647,240,000	0.17
	2023	178,240,003,000	957,814,110,000	0.19
	2024	153,463,416,000	956,936,728,000	0.16
PEHA	2020	48,665,150,000	1,915,989,375,000	0.03
	2021	11,296,951,000	1,838,539,299,000	0.01
	2022	27,395,254,000	1,806,280,965,000	0.02
	2023	7,923,995,000	1,768,708,718,000	0.00
	2024	-290,632,975,000	1,430,039,358,000	-0.20
PYFA	2020	22,104,364,267	228,575,380,866	0.10
	2021	5,478,952,440	806,221,575,272	0.01
	2022	275,472,011,358	1,520,568,653,644	0.18
	2023	-85,226,447,250	1,527,269,430,976	-0.06
	2024	-330,246,365,580	5,811,090,528,790	-0.06
SCPI	2020	218,362,874,000	1,598,281,523,000	0.14
	2021	118,691,582,000	1,212,160,543,000	0.10
	2022	174,782,102,000	1,361,427,269,000	0.13
	2023	187,701,804,000	1,421,347,078,000	0.13
	2024	186,615,628,000	1,635,971,370,000	0.11
SIDO	2020	934,016,000,000	3,849,516,000,000	0.24
	2021	1,260,898,000,000	4,068,970,000,000	0.31
	2022	1,104,714,000,000	4,081,442,000,000	0.27
	2023	950,648,000,000	3,890,706,000,000	0.24
	2024	1,171,026,000,000	3,939,625,000,000	0.30
SOHO	2020	172,200,000,000	4,180,243,000,000	0.04
	2021	551,091,000,000	4,021,919,000,000	0.14
	2022	357,015,000,000	4,474,599,000,000	0.08
	2023	371,341,000,000	4,746,960,000,000	0.08
	2024	462,651,000,000	5,412,023,000,000	0.09
TSPC	2020	787,803,135,441	9,104,657,533,366	0.09
	2021	823,767,936,791	9,644,326,662,784	0.09
	2022	1,001,627,721,850	11,328,974,079,150	0.09
	2023	1,177,431,714,478	11,315,730,833,410	0.10
	2024	1,447,724,541,136	12,489,189,257,954	0.12

Sumber: Data diolah, 2026

c. Nilai Perusahaan (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana pasar memberikan apresiasi terhadap nilai perusahaan berdasarkan ekuitas yang tercatat dalam laporan keuangan (Sarif & Suprajitno, 2021).

Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2020-2024

Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	NBVS	PBV
DVLA	2020	2,420	1,326,287,143,000	1,120,000,000	1,184.18	2.04
	2021	2,750	1,391,412,139,000	1,120,000,000	1,242.33	2.21
	2022	2,370	1,403,620,581,000	1,120,000,000	1,253.23	1.89
	2023	1,665	1,404,432,093,000	1,120,000,000	1,253.96	1.33
	2024	1,600	1,448,972,508,000	1,120,000,000	1,293.73	1.24
KLBF	2020	1,480	18,276,082,144,080	46,875,122,110	389.89	3.80
	2021	1,615	21,265,877,793,123	46,875,122,110	453.67	3.56
	2022	2,090	22,097,328,202,389	46,875,122,110	471.41	4.43
	2023	1,610	23,120,022,010,215	46,875,122,110	493.23	3.26
	2024	1,360	24,590,433,810,486	46,875,122,110	524.59	2.59
MERK	2020	3,280	612,683,025,000	448,000,000	1,367.60	2.40
	2021	3,690	684,043,788,000	448,000,000	1,526.88	2.42
	2022	4,750	757,241,649,000	448,000,000	1,690.27	2.81
	2023	4,180	795,878,793,000	448,000,000	1776.52	2.35
	2024	3,600	807,273,556,000	448,000,000	1801.95	2.00
PEHA	2020	1,695	740,909,054,000	840,000,000	882.03	1.92
	2021	1,105	740,977,263,000	840,000,000	882.12	1.25
	2022	685	771,816,074,000	840,000,000	918.83	0.75
	2023	640	676,756,569,000	840,000,000	805.66	0.79
	2024	324	393,122,351,000	840,000,000	468.00	0.69
PYFA	2020	975	157,631,750,155	535,080,000	294.59	3.31
	2021	1,015	167,100,567,456	535,080,000	312.29	3.25
	2022	865	442,357,487,241	535,080,000	826.71	1.05

	2023	1,145	357,059,703,979	535,080,000	667.30	1.72
	2024	210	1,039,546,109,398	11,236,680,000	92.51	2.27
SCPI	2020	29,000	832,209,156,000	3,600,000	231,169.21	0.13
	2021	29,000	972,552,466,000	3,600,000	270,153.46	0.11
	2022	29,000	985,337,400,000	3,600,000	273,704.83	0.11
	2023	29,000	840,447,604,000	3,600,000	233,457.67	0.12
	2024	29,000	1,033,004,226,000	3,600,000	286,945.62	0.10
SIDO	2020	805	3,221,740,000,000	30,000,000,000	107.39	7.50
	2021	865	3,471,185,000,000	30,000,000,000	115.71	7.48
	2022	755	3,505,475,000,000	30,000,000,000	116.85	6.46
	2023	525	3,385,941,000,000	30,000,000,000	112.86	4.65
	2024	590	3,487,844,000,000	30,000,000,000	116.26	5.07
SOHO	2020	4,600	2,206,102,000,000	1,269,168,239	1,738.23	2.65
	2021	6,375	2,208,291,000,000	1,269,168,239	1,739.95	3.66
	2022	5,425	2,427,555,000,000	1,269,168,239	1,912.71	2.84
	2023	500	2,399,098,000,000	12,691,682,390	189.03	2.65
	2024	635	2,715,216,000,000	12,691,682,390	213.94	2.97
TSPC	2020	1,400	6,377,235,707,755	4,500,000,000	1417.163491	0.99
	2021	1,500	6,875,303,997,165	4,509,864,300	1524.503519	0.98
	2022	1,410	7,550,757,105,430	4,509,864,300	1674.275899	0.84
	2023	1,835	8,065,636,792,302	4,509,864,300	1788.443345	1.03
	2024	2,500	9,150,826,562,797	4,509,864,300	2029.069159	1.23

Sumber: Data diolah, 2026

2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi variabel likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR), profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA), serta nilai perusahaan yang direpresentasikan oleh Price to Book Value (PBV). Ringkasan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	45	.94	6.52	2.8752	1.31073
Return On Assets	45	-.20	.31	.1018	.09211
PBV	45	.10	7.50	2.3753	1.80657
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), serta simpangan baku (Standard deviation) dari setiap variabel penelitian. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 sampel. Interpretasi deskriptif masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Current Ratio (CR)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,94 dan nilai maksimum sebesar 6,52. Nilai rata-rata (mean) Current Ratio dari 45 sampel perusahaan adalah sebesar 2,8752 dengan standar deviasi sebesar 1,31073.

Nilai rata-rata 2,8752 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat likuid yang relatif baik, di mana aset lancar perusahaan rata-rata hampir tiga kali lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean ($1,31 < 2,87$) mencerminkan bahwa penyebaran data Current Ratio relatif stabil dan tidak menunjukkan fluktuasi yang ekstrem antar perusahaan.

b. Return on Assets (ROA)

Variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,31. Nilai rata-rata (mean) ROA adalah sebesar 0,1018 dengan standar deviasi 0,09211. Nilai minimum negatif (-0,20) menunjukkan terdapat perusahaan dalam sampel yang mengalami kerugian bersih hingga 20% dari total aset yang dimiliki.

Nilai rata-rata positif sebesar 0,1018 (atau 10,18%) menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup baik dari aset yang dikelola. Standar deviasi yang relatif kecil (0,09) menunjukkan variasi profitabilitas antar perusahaan tidak terlalu jauh dari rata-ratanya.

c. Price to Book Value (PBV)

Variabel Price to Book Value (PBV) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 7,50. Nilai rata-rata (mean) PBV tercatat sebesar 2,3753 dengan standar deviasi sebesar 1,80657.

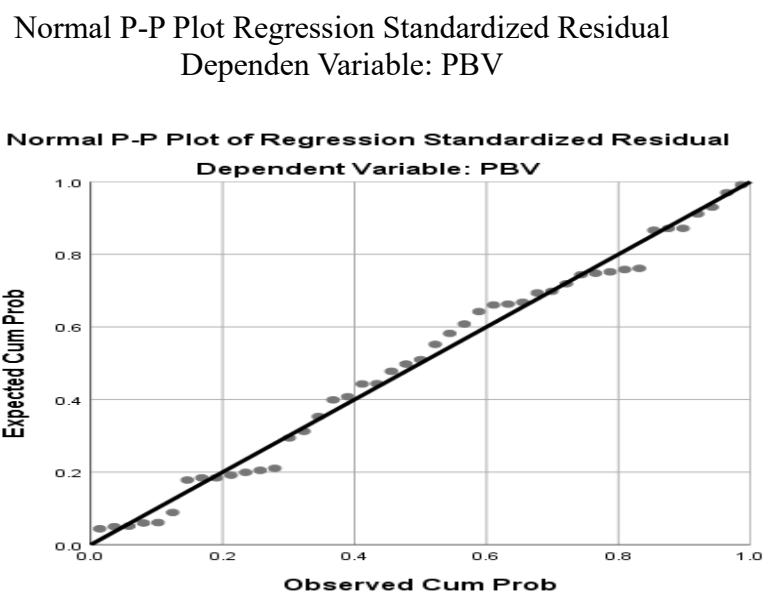
Rentang data yang lebar (0,10 hingga 7,50) dengan standar deviasi yang cukup tinggi (1,80) mengindikasikan adanya variasi yang besar dalam penilaian pasar terhadap perusahaan sampel.

Nilai rata-rata 2,3753 menunjukkan bahwa secara umum pasar menilai harga saham perusahaan sampel lebih tinggi sekitar 2,3 kali lipat dibandingkan nilai bukunya, yang mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Model regresi yang memenuhi asumsi normalitas akan menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan melalui analisis grafik Normal P-P Plot dengan mengamati pola penyebaran titik residual terhadap garis diagonal.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa titik-titik residual mengikuti arah garis diagonal dan tidak menyimpang secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat mengganggu kekakuratan estimasi koefisien regresi. Pengujian dilakukan dengan mengamati nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) (Santoso, 2001). untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 10 berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keputusan
	Tolerance	VIF	
Current Ratio	0.549	1.821	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0.549	1.821	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependen Variabel PBV

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 10, nilai variance inflation factor (VIF) ke dua variabel yaitu likuiditas dan Return on Assets memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai Durbin-Watson diperoleh sebesar 1,808. Nilai ini berada sangat dekat dengan angka 2, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dengan

demikian, residual dalam model regresi bersifat acak dan tidak menunjukkan pola tertentu.

Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 ^a	.338	.307	1.50399	1.808
a. Predictors: (Constant), ROA, CR					
b. Dependent Variable: PBV					

Sumber: Data diolah, 2026

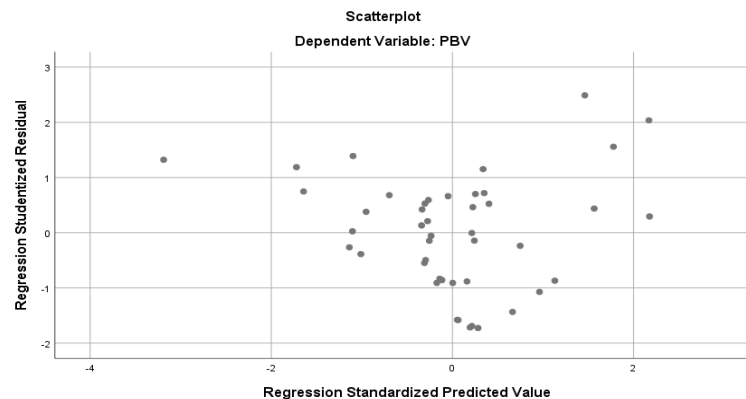
Pengujian asumsi ini, dilakukan dengan menggunakan Durbin Waston. Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,808. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 45, seta k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) atau (45-2=43) diperoleh nilai dL sebesar 1,4151 dan dU sebesar 1,6091. Karena nilai DW (1,808) berada pada daerah antara dL dan dU, maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Rumus: $du \leq dw \leq 4 - du$ (Tidak terjadi Autokorelasi)

$$1,6091 \leq 1.808 \leq 4 - 1,6091 \rightarrow 1,6091 \leq 1.808 \leq 2.3909$$

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan memastikan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat konstan pada seluruh nilai prediksi. Model regresi yang baik harus terbebas dari heteroskedastisitas agar estimasi koefisien tidak bias dan hasil uji statistik tetap reliabel.



Gambar 3 Hasil Heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan scatterplot residual terhadap nilai prediksi (Regression Standardized Predicted Value), terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang. Penyebaran acak ini menunjukkan bahwa varian residual tidak mengalami perubahan sistematis, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, maka estimasi koefisien regresi dapat dipercaya.

4. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Regresi Berganda

Uji regresi linier berganda di digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (PBV). Metode ini memungkinkan peneliti mengetahui apakah variabel independen memberikan pengaruh yang bersifat positif atau negatif, sekaligus memprediksi perubahan PBV ketika likuiditas dan profitabilitas mengalami peningkatan maupun penurunan. Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.007	.557		1.808	.078
	Current Ratio	.112	.233	.081	.479	.634
	ROA	10.280	3.321	.524	3.095	.003
a. Dependent Variable: PBV						

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 12, model persamaan regresi linear berganda yang terbentuk dari nilai Unstandardized Coefficients B adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 1,007 + 0,112 (CR) + 10,280 (ROA) + e$$

Berikut adalah interpretasi dari persamaan dan hasil statistik di atas:

- Nilai konstanta tercatat sebesar 1,007. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen (Current Ratio dan ROA) dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai Price to Book Value (PBV) perusahaan diprediksi sebesar 1,007 satuan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel Current Ratio adalah sebesar 0,112 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,634. Koefisien positif (0,112) menunjukkan hubungan yang searah, namun karena nilai signifikansi 0,634 lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($0,634 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa

Current Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan (PBV). Perubahan naik atau turunnya likuiditas perusahaan (Current Ratio) tidak memberikan dampak yang nyata atau berarti terhadap nilai perusahaan (PBV) pada sampel penelitian ini.

- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA adalah sebesar 10,280 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,003. Koefisien positif sebesar 10,280 menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, setiap peningkatan ROA sebesar 1 satuan atau 100%, maka PBV akan meningkat sebesar 10,280 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Sehingga profitabilitas menjadi faktor penting dalam peningkatan nilai perusahaan.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Diterminasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.338	.307	1.50399
a. Predictors: (Constant), ROA, CR				
b. Dependent Variable: PBV				

Sumber: Data diolah, 2026

Nilai Koefisien determinasi (R^2) = 0,338 menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan (PBV) sebesar 33,8%. Sedangkan sisanya, sebesar 66,2% variasi nilai perusahaan (PBV) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. (Alfinasyahri et al., 2022).

c. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel likuiditas dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian uji F disajikan pada tabel 14 berikut:

Tabel 14 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.600	2	24.300	10.743	.000 ^b
	Residual	95.003	42	2.262		
	Total	143.603	44			
a. Dependent Variable: PBV						
b. Predictors: (Constant), ROA, CR						

Sumber: Data diolah, 2026

Dari hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 14 secara simultan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan hasil uji anova atau F-test, diperoleh F-hitung lebih besar dari F tabel atau (10.743) > 3.21), dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. artinya variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Price to Book Value (PBV). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

d. Hasil Uji Statistik T (Uji Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial dari variabel Likuiditas dan profitabilitas terhadap Nilai perusahaan (PBV). Hasil uji parsial ditampilkan pada tabel 15 berikut:

Tabel 15 Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.007	.557		1.808	.078
	Current Ratio	.112	.233	.081	.479	.634
	ROA	10.280	3.321	.524	3.095	.003

Sumber: Data diolah, 2026

Berikut penjelasan statistik hasil uji parsial (uji t) pada perusahaan subsektor Farmasi:

1) Pengujian Hipotesis pertama (H1)

Berdasarkan Tabel 15, nilai t hitung sebesar 0.479 dengan nilai signifikansi $0,634 > (0,05)$ serta koefisien regresi positif ($B = 0,112$; $Beta = 0,081$). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Price to Book Value (PBV). Dengan demikian, Hipotesis 1, Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price Book Value ditolak.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Berdasarkan Tabel 15, nilai t hitung sebesar 3.095 dengan nilai signifikansi $0,003 < (0,05)$ serta koefisien regresi positif ($\beta = 10.280$). Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV) peningkatan Return On Assets (ROA) kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan pada variabel Price to Book Value (PBV) dalam model penelitian ini. Dengan demikian, Hipotesis 2, Profitabilitas yang diukur dengan return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price Book Value diterima.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Variabel likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak.

Dalam sektor farmasi, perusahaan memerlukan modal kerja dalam jumlah besar untuk mendukung pengadaan bahan baku, kegiatan produksi, sistem distribusi, hingga riset dan pengembangan produk. Kebutuhan tersebut mendorong perusahaan menyimpan aset lancar pada tingkat yang cukup tinggi. Situasi ini memang dapat menyebabkan rasio Current Ratio meningkat, tetapi belum tentu

mencerminkan bahwa aset dimanfaatkan secara optimal. Likuiditas yang terlalu tinggi justru bisa menunjukkan adanya dana berlebih yang tidak digunakan secara produktif untuk menghasilkan pendapatan. Apabila pengelolaan aset lancar tidak dilakukan secara efisien, maka tingginya tingkat likuiditas tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Likuiditas (Current Ratio) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui perbandingan antara total aset lancar dan total liabilitas lancar. Likuiditas yang tinggi memberikan sinyal kepada kreditor bahwa perusahaan berada dalam kondisi likuid dan mampu melunasi utang jangka pendeknya tepat waktu. Namun demikian, tingkat likuiditas yang terlalu besar juga dapat berdampak kurang baik terhadap perolehan laba, karena sebagian dana yang termasuk dalam modal kerja tidak dimanfaatkan secara produktif sehingga berpotensi menjadi dana menganggur dan tidak menghasilkan keuntungan (Dewi & Agustin, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Detama & Laily (2021), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Syahdina et al., 2025) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Price to Book Value (PBV). Hal ini berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

Pada perusahaan yang bergerak di sub sektor farmasi, tingkat profitabilitas memegang posisi yang sangat penting. Karakteristik industri ini yang membutuhkan modal besar terutama untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, pembelian bahan baku, serta proses distribusi menjadikan kemampuan menghasilkan keuntungan sebagai ukuran utama kinerja perusahaan. Dengan demikian, laba yang dihasilkan dari pemanfaatan seluruh aset menjadi tolok ukur dalam menilai efisiensi operasional sekaligus keberlangsungan bisnis. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi mencerminkan bahwa aset yang digunakan dalam aktivitas produksi dan pemasaran mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang maksimal.

Profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif (good news) bagi investor. Laba yang stabil dan meningkat mencerminkan kinerja manajemen yang efektif serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Sinyal positif tersebut mendorong meningkatnya minat investor terhadap saham

perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Widyastuti & Sari, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ilma (2024), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Vivian et al., 2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.